Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21896-21906

MANAJEMEN STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* DI SD NEGERI 65 PRABUMULIH

Lasni Sutri[1], Firda Fadila Ghassani[2], Yulia Tri Samiha[3], Leny Marlina[4]

[1,2,3,4] **Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

E-mail: lasnisutri_25052170018@radenfatah.ac.id[1], firdafadilaghassani_25052170008@radenfatah.ac.id[2], yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id[3], lenymarlina_uin@radenfatah.ac.id[4]

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* di SDN 65 Prabumulih. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi terhadap program kerja dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, mengarahkan guru, serta menciptakan budaya belajar yang mendukung pembelajaran mendalam. Implementasi *deep learning* diwujudkan melalui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong integrasi nilai-nilai karakter, refleksi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek manajerial, kepala sekolah menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan. Program kerja disusun secara partisipatif dengan melibatkan guru dan tenaga kependidikan, serta didukung oleh supervisi akademik yang dilakukan secara rutin. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran inovatif. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, kesiapan dan kompetensi guru yang masih beragam, serta pemahaman konsep *deep learning* yang belum merata. Selain itu, budaya belajar yang masih cenderung konvensional menjadi tantangan dalam proses transformasi pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, strategi yang dilakukan meliputi pelatihan berkelanjutan, pendampingan guru, penguatan komunitas belajar, serta peningkatan kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan. Kepala sekolah juga mengoptimalkan sumber daya sekolah dan membangun budaya inovasi melalui evaluasi berbasis refleksi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan berbasis inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: manajemen strategi, kepala sekolah, deep learning, pembelajaran, sekolah dasar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang

sekolah dasar sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. *Deep learning* dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan, tetapi lebih pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif, reflektif, dan kritis dalam memahami materi, sehingga tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami makna dari apa yang dipelajari.

Implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* di sekolah dasar tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan manajemen yang efektif. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek administratif, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan inovasi pembelajaran di sekolah. Peran kepala sekolah mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen strategi kepala sekolah menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Manajemen strategi yang baik memungkinkan kepala sekolah untuk merumuskan visi dan misi yang jelas, mengembangkan program kerja yang terarah, serta mengoptimalkan sumber daya yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat terdorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.

SDN 65 Prabumulih sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Prabumulih memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini telah mulai mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, kesiapan guru dalam memahami konsep *deep learning*, serta budaya belajar yang masih cenderung konvensional.

Selain itu, keberagaman latar belakang siswa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Siswa memiliki karakteristik, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan yang adaptif dan fleksibel. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, namun keberhasilan guru juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan dari kepala sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang tepat untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas tentang manajemen strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal seperti di Kota Prabumulih.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini berfokus pada analisis manajemen strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* di SDN 65 Prabumulih. Dengan memahami strategi yang diterapkan, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik manajemen pendidikan yang efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* di SDN 65 Prabumulih. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta solusi yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran tersebut. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan inovasi pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan yang berbeda.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran kepala sekolah dalam mengelola strategi pembelajaran berbasis *deep learning*, serta bagaimana strategi tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Manajemen Strategi dalam Pendidikan

Manajemen strategi merupakan proses sistematis yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen strategi berfungsi sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja sekolah secara berkelanjutan (Bryson, 2021). Perencanaan strategis dalam pendidikan mencakup penetapan visi, misi, tujuan, serta analisis lingkungan internal dan eksternal sekolah. Tahap implementasi melibatkan pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta penguatan budaya sekolah. Adapun evaluasi strategi dilakukan melalui monitoring dan refleksi terhadap capaian program yang telah dilaksanakan (Ferlie & Ongaro, 2022)

Keberhasilan manajemen strategi sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan dalam mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam memastikan bahwa strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan (Hallinger & Kulophas, 2020). manajemen strategi kepala sekolah juga berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengelola perubahan pendidikan yang dinamis, termasuk implementasi kurikulum dan inovasi pembelajaran. Kepala sekolah dituntut untuk mampu menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui optimalisasi sumber daya dan pemberdayaan guru (Saputra et al., 2023)

Lebih lanjut, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan adaptif. Kepala sekolah berperan dalam merancang kebijakan, memperkuat literasi digital, serta membangun ekosistem pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif (Fadilah, 2024)

Selain itu, strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di sekolah dasar mencakup pembentukan tim pengembang kurikulum, penguatan pelatihan guru, serta transformasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen strategi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan di Indonesia (Sasmita et al., 2024)

Dengan demikian, ntegrasi antara konsep manajemen strategi dan praktik kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia menjadi faktor kunci dalam mendorong transformasi pembelajaran yang lebih bermakna. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemimpin perubahan yang mampu menciptakan inovasi pembelajaran berbasis *deep learning* secara berkelanjutan.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dalam perspektif kepemimpinan modern, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong inovasi pendidikan (Leithwood et al., 2020). Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi guru, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memastikan implementasi kurikulum berjalan secara optimal. Hal ini mencakup kegiatan supervisi akademik, pembinaan profesional, serta fasilitasi pengembangan pembelajaran inovatif (Robinson et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, peran ini juga diperkuat melalui kebijakan penguatan kompetensi guru dan kepala sekolah sebagai penggerak transformasi pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, kepemimpinan transformasional juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Kepala sekolah yang mampu menginspirasi, memberikan dukungan, dan

memberdayakan guru akan lebih efektif dalam mengimplementasikan perubahan pembelajaran, termasuk dalam penerapan *deep learning* (Anderson, 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan inovasi pembelajaran di sekolah dasar (Wahyuni & Susanto, 2023)

Lebih lanjut, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga dituntut memiliki kemampuan dalam membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan reflektif. Budaya ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, diskusi profesional, serta pembelajaran bersama antar guru. Lingkungan kerja yang kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong inovasi dalam pembelajaran (Harris & Jones, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya komunitas belajar guru (*learning community*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Sari et al., 2022)

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kepala sekolah juga perlu mengintegrasikan teknologi digital dalam praktik kepemimpinannya. Hal ini meliputi dukungan terhadap penggunaan media pembelajaran digital, platform pembelajaran daring, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas supervisi dan evaluasi pembelajaran (Selwyn, 2022). Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin administratif, tetapi juga pemimpin digital (*digital leader*) yang mampu mengarahkan transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Di Indonesia, transformasi ini diperkuat melalui implementasi digitalisasi sekolah dan pembelajaran berbasis teknologi (Kurniawan et al., 2023)

Peran lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan berbasis data. Dengan memanfaatkan data hasil belajar siswa, evaluasi pembelajaran, serta umpan balik dari berbagai pihak, kepala sekolah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan terarah. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Datnow & Park, 2020). Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mencakup berbagai dimensi, mulai dari pengembangan guru, penciptaan budaya sekolah, pemanfaatan teknologi, hingga pengambilan keputusan strategis. Keseluruhan peran ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran, termasuk dalam pengembangan pembelajaran berbasis *deep learning* di sekolah dasar.

3. Konsep Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Deep learning dalam pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran bermakna yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara terintegrasi (Sari et al., 2022). Dalam perkembangan terbaru, *deep learning* juga dikaitkan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan kompetensi esensial dan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Karakteristik utama *deep learning* meliputi pembelajaran berbasis masalah, refleksi, eksplorasi, serta penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan (Prasetyo et al., 2023). Selain itu, *deep learning* juga menuntut adanya integrasi antara pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran dirancang agar kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu mengaitkan materi dengan realitas yang mereka hadapi. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa sekolah dasar (Kurniawan & Lestari, 2024).

Pendekatan *deep learning* juga selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang memiliki karakter, kompetensi,

dan literasi yang kuat. Oleh karena itu, *deep learning* menjadi pendekatan yang relevan dan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Rohman, 2022). Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya merupakan pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Implementasi yang efektif memerlukan dukungan dari guru, kepala sekolah, serta kebijakan pendidikan yang berpihak pada inovasi pembelajaran.

4. Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Implementasi *deep learning* di sekolah dasar memerlukan strategi yang adaptif sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Peserta didik pada jenjang ini cenderung belajar melalui pengalaman konkret, sehingga pembelajaran harus dirancang secara kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran yang bermakna dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Model pembelajaran yang mendukung *deep learning* antara lain *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry-based learning*. Model-model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Selain itu, penggunaan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam implementasi *deep learning*. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Dalam praktiknya, pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, platform pembelajaran daring, dan aplikasi edukatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Kurniawan & Lestari, 2024). Implementasi *deep learning* juga perlu didukung oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Namun demikian, implementasi *deep learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi di sekolah dasar antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan dan kompetensi guru yang belum merata, serta masih kuatnya budaya pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran memerlukan waktu, komitmen, serta dukungan yang berkelanjutan dari seluruh pihak di sekolah (Rohman, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan dukungan manajerial yang kuat dari kepala sekolah untuk memastikan keberhasilan implementasi *deep learning*. Kepala sekolah berperan dalam menyediakan fasilitas, memfasilitasi pelatihan guru, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar guru dan penguatan komunitas belajar juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas implementasi *deep learning* di sekolah dasar. Dengan demikian, implementasi *deep learning* di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada dukungan sistemik yang melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sinergi antara berbagai faktor tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

5. Hubungan Manajemen Strategi Kepala Sekolah dengan *Deep Learning*

Manajemen strategi kepala sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Kepala sekolah berperan dalam merancang kebijakan, mengembangkan program pembelajaran, serta memastikan pelaksanaan dan evaluasi berjalan secara efektif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kepemimpinan kepala sekolah terbukti berpengaruh signifikan terhadap inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan (Nurhayati et al., 2023).

Melalui manajemen strategi yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang inovatif dan kolaboratif. Budaya ini menjadi landasan penting dalam mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Penelitian lain menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah yang kuat mampu meningkatkan kinerja guru dan

kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Hidayat & Asyafah, 2022). Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional guru sebagai upaya peningkatan kompetensi dalam menerapkan *deep learning*. Program pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta komunitas belajar guru terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi pembelajaran inovatif (Utami et al., 2023).

Manajemen strategi kepala sekolah juga mencakup kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran berbasis kompetensi. Lebih lanjut, kepala sekolah berperan dalam mengelola perubahan (*change management*) untuk menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran berbasis *deep learning*. Proses ini membutuhkan kepemimpinan yang adaptif, komunikasi efektif, serta kolaborasi seluruh warga sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada efektivitas manajemen strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah. Sinergi antara kepemimpinan, budaya sekolah, pengembangan profesional guru, serta inovasi pembelajaran menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* di lingkungan sekolah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 65 Prabumulih yang berlokasi di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mulai menerapkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konsep *deep learning*. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SDN 65 Prabumulih. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi
   Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas serta aktivitas manajerial kepala sekolah dalam mendukung implementasi *deep learning*.
2. Wawancara
   Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi terkait strategi, kendala, dan solusi dalam implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa program kerja sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terfokus pada permasalahan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna, pola, serta hubungan antar temuan yang relevan dengan fokus penelitian (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya dan telah dikonfirmasi oleh informan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, analisis, hingga pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal penelitian serta menyiapkan instrumen yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah pelaporan, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah di SDN 65 Prabumulih telah melakukan perencanaan strategi secara sistematis dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning*. Perencanaan tersebut diawali dengan perumusan visi dan misi sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Selain itu, kepala sekolah juga menyusun program kerja yang mencakup pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen strategi yang menekankan pentingnya perencanaan sebagai langkah awal dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan. Perencanaan yang matang memungkinkan sekolah memiliki arah yang jelas dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran, termasuk *deep learning*. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai perencana strategis yang mampu mengidentifikasi kebutuhan sekolah dan merumuskan kebijakan yang tepat (Rohman, 2022).

Lebih lanjut, perencanaan strategis yang dilakukan kepala sekolah juga menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan kebijakan pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka, ke dalam program sekolah. Hal ini terlihat dari fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan kompetensi abad ke-21, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perencanaan berbasis visi yang jelas dan adaptif terhadap perubahan kurikulum mampu meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran inovatif di sekolah dasar

Selain itu, keterlibatan guru dalam penyusunan program kerja sekolah juga menjadi indikator bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif. Pendekatan ini penting untuk membangun komitmen bersama serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan. Penelitian lain menunjukkan bahwa perencanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah cenderung lebih efektif dalam pelaksanaannya karena adanya dukungan kolektif dari seluruh pihak. Dengan demikian, perencanaan strategi kepala sekolah di SDN 65 Prabumulih tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dan visioner. Perencanaan tersebut menjadi fondasi utama dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* di SDN 65 Prabumulih dilakukan melalui penerapan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan diskusi kelompok. Guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti media pembelajaran interaktif juga mulai diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan masalah mampu meningkatkan keaktifan siswa serta kemampuan berpikir kritis (Prasetyo et al., 2023). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran digital yang interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

Pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami konsep *deep learning*. Perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan guru menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif secara konsisten. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis inovasi.

Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan agar implementasi pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan melalui program pengembangan profesional guru, supervisi akademik, serta penguatan komunitas belajar guru. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kualitas pendidikan di sekolah dasar.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi *Deep Learning*

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), motivator, dan inovator. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah melakukan supervisi akademik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran ini sejalan dengan temuan penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru (Rohman, 2022).

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan motivasi kepada guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Dukungan ini diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya.

Kepala sekolah juga mendorong terciptanya budaya kolaboratif di antara guru melalui diskusi dan berbagi praktik baik (*best practices*) dalam pembelajaran. Budaya kolaboratif ini memungkinkan guru untuk saling belajar dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komunitas belajar guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Sari et al., 2022).

Lebih lanjut, sebagai inovator, kepala sekolah berperan dalam menginisiasi berbagai program pembelajaran yang mendukung implementasi *deep learning*, termasuk integrasi teknologi digital dan pengembangan model pembelajaran berbasis proyek. Peran inovatif ini sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Peran kepala sekolah tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung inovasi pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *deep learning* di sekolah. Dengan adanya kepemimpinan yang visioner dan suportif, guru akan lebih termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

4. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* di SDN 65 Prabumulih. Kendala tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya terkait dengan teknologi pembelajaran. Keterbatasan fasilitas ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai pendukung pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Selain itu, kesiapan dan kompetensi guru yang masih beragam juga menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama terkait konsep *deep learning*, sehingga implementasi di kelas belum berjalan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis inovasi. Kendala lainnya adalah masih adanya budaya pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan. Paradigma pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan menuju pembelajaran berbasis *deep learning* membutuhkan transformasi budaya belajar yang tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan.

Beban administrasi guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi optimalisasi pembelajaran. Tuntutan administratif yang tinggi seringkali mengurangi waktu guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru yang tinggi dapat berdampak pada menurunnya kreativitas dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi kendala tersebut agar implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* dapat berjalan secara optimal.

5. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi yang bersifat sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning*. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung melalui *workshop*, *coaching*, serta supervisi akademik yang terarah, sehingga guru mampu mengaplikasikan konsep pembelajaran secara optimal di kelas.

Selain itu, kepala sekolah juga mengoptimalkan sumber daya yang ada, termasuk pemanfaatan teknologi sederhana yang dapat mendukung pembelajaran. Dalam kondisi keterbatasan fasilitas, kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Upaya ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi penghambat utama apabila didukung oleh inovasi dan pengelolaan yang efektif.

Kepala sekolah juga mendorong kolaborasi antar guru melalui kegiatan komunitas belajar, diskusi rutin, serta berbagi praktik baik (*best practices*) dalam pembelajaran. Lingkungan kerja yang kolaboratif ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan ide, sehingga guru dapat saling belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* serta kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya di kelas secara lebih kreatif dan inovatif.

Selanjutnya, kepala sekolah melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui supervisi akademik, refleksi bersama guru, serta analisis hasil belajar siswa. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengetahui tingkat keberhasilan program serta menentukan langkah strategis untuk pengembangan selanjutnya.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sinergi antara pelatihan guru, optimalisasi sumber daya, kolaborasi, dan evaluasi menjadi kunci dalam memastikan implementasi *deep learning* dapat berjalan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi kepala sekolah di SDN 65 Prabumulih dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning* telah dilaksanakan secara cukup baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang

sistematis. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah telah merumuskan visi, misi, serta program kerja yang berorientasi pada pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berbasis *deep learning* diimplementasikan melalui berbagai model pembelajaran inovatif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, serta pemanfaatan teknologi digital. Hal ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah juga berperan penting sebagai pemimpin pembelajaran, motivator, dan inovator dalam mendukung implementasi *deep learning*. Peran ini terlihat dari upaya supervisi akademik, pemberian motivasi, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Terdapat beberapa kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesiapan guru yang beragam, budaya pembelajaran konvensional, serta beban administrasi guru. Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi, antara lain pelatihan dan pendampingan guru, optimalisasi sumber daya, penguatan kolaborasi antar guru, serta evaluasi pembelajaran secara berkala. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh efektivitas manajemen strategi kepala sekolah dalam mengelola sumber daya, budaya sekolah, dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis *deep learning*. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat terus meningkatkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan memperkuat supervisi akademik, mendorong inovasi pembelajaran, serta memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning*, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan komunitas belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selanjutnya, bagi pihak sekolah, perlu dilakukan optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital, agar dapat mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Adapun bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berbasis *deep learning* terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pendidikan.

REFERENCES

Anderson, M. (2022). *Transformational leadership in education*. Routledge.

Bryson, J. M. (2021). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). Jossey-Bass.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.

Datnow, A., & Park, V. (2020). *Data-driven leadership*. Jossey-Bass.

Ferlie, E., & Ongaro, E. (2022). *Strategic management in public services organizations*. Routledge.

Harris, A., & Jones, M. (2020). COVID-19 and school leadership. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247.

Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawan, A., & Lestari, D. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Nurhayati, S., Rahman, A., & Putra, D. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 11(2), 134–145.

Prasetyo, B., et al. (2023). Model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 120–130.

Prasetyo, B., et al. (2024). Pengembangan profesional guru berbasis komunitas belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–10.

Rohman, A. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2), 89–98.

Robinson, V., Lloyd, C., & Rowe, K. (2021). The impact of leadership on student outcomes. *Educational Administration Quarterly*, 57(3), 1–27.

Sari, N., et al. (2022). Budaya sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78–88.

Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Utami, R., et al. (2023). Beban kerja guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 33–42.